



The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm

Khairunnisa Ulfadhilah

Received: 09 03 2021 / Accepted: 20 06 2021 / Published online: 30 06 2021
© 2021 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak Peran orang tua sangat penting untuk pembentukan karakter anak dimulai usia dini, komunikasi keluarga akan menjadi cara untuk berinteraksi yang lebih erat antara anggota keluarga. Adanya komunikasi yang dapat diwujudkan melalui tindakan, dan memberikan ucapan positif untuk anak. Pengaruh *toxic parents* dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak bahkan mempengaruhi karakter anak, kepribadian yang buruk pada masa anak-anak dapat menimbulkan masalah kepribadian, dan sosialisasi yang buruk. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus memperhatikan karakter anak agar dapat berkomunikasi secara efektif. Komunikasi harus dibangun sedini mungkin, dan berdasarkan pemahaman orang tua. Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Diharapkan penelitian ini akan berdampak positif untuk orang tua dalam cara mengasuh anak, dan mampu menimalisir orang tua yang memiliki sifat *toxic parents*.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Toxic Parents, Karakter, Anak Usia Dini.

Abstract *The role of parents is very important for the formation of children's character starting at an early age, family communication will be a way to interact more closely between family members. The existence of communication that can be realized through action, and giving positive words to children. The influence of toxic parents can affect children's growth and development and even affect children's character, bad personalities during childhood can cause personality problems, and poor socialization. Therefore, in communicating with children, parents must pay attention to the character of the child in order to communicate effectively. Communication must be built as early as possible, and based on the understanding of parents. Methods of data collection are carried out in various ways, namely through observation, interviews, documentation. It is hoped that this research will have a positive impact on parents in the way of caring for their children, and be able to minimize toxic parents.*

Keywords: *Family Communication, Toxic Parents, Character, Early Childhood.*

Pendahuluan

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, komunikasi yang baik merupakan dambaan setiap keluarga untuk membentuk komunikasi yang padat, dinamis serta harmonis dalam keluarga (Karakter, Usia, Keluarga, & Komunitas, 2018). Peran keluarga terutama peran orang tua sangat penting untuk penanaman karakter seorang anak, dan distimulasi diberikan contoh karakter sejak awal oleh orang tua (Indrawati, Hyoscyamina, Qonitatin, & Abidin, 2014). Komunikasi yang berlangsung merupakan salah satu cara pembentukan serta pengembangan nilai-nilai yang menuntun kehidupan (Pembiasaan & Keteladanan, n.d.). Anak dapat hidup dalam lingkungan masyarakat jika ada metode komunikasi yang baik akan

menimalisir perilaku *toxic parents* sebab dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dan karakter anak.

Toxic parents adalah orang tua yang memiliki perilaku tidak menghargai, memperlakukan anak-anaknya dengan baik, melenyapkan kesehatan psikologis anak-anak, dan mempengaruhi karakter anak-anak (Hindu et al., 2020). *Toxic parents* lebih memilih untuk tidak menawar, bertanggung jawab, atau meminta maaf kepada anak-anak mereka. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua yang memiliki sifat kekanak-kanakan yang tinggi, pengasuhan yang salah, memiliki perilaku pengasuhan yang beracun kepada anak-anaknya. Keluarga yang berbahaya bagi anak-anak sebagai penganiayaan psikologis.

Pengaruh dari *toxic parents* bagi anak-anak terletak pada mentalnya yang dapat menimbulkan rasa trauma sebab pola pengasuhan orang tua yang salah, dan perilaku *toxic parents* (Hindu et al., 2020). Anak dalam hal apapun akan mengikuti aturan *toxic parents* yang diterapkan oleh orang tua. Atau di sisi lain juga, anak lebih memilih untuk menurut aturan orang tua namun akan berbekas pada pembentukan karakter anak. Hal-hal seperti ini mungkin akan sangat memengaruhi karakter anak. Berikut adalah contoh *toxic parents* berbahaya yang memengaruhi anak-anak: 1) Anak-anak harus menghargai orang tua, 2) Melakukan kesalahan, 3) Hanya melihat tanpa mendengarkan anak-anak. Contoh aturan tidak tertulis dari *toxic parents* yang merugikan adalah: 1) Jangan lebih efektif dari pada ayah, 2) Jangan lebih ceria dari pada ibu, 3) Jangan mengikuti cara anak.

Metode pola asuh pada anak usia dini akan mempengaruhi karakter anak, sehingga orang tua perlu memberikan stimulasi yang cukup pada anak usia dini (Pratiwi, 2020). Jika kurang maksimal dalam memberikan stimulasi maka akan mengakibatkan keterlambatan keterampilan sosial, bahasa, motorik (Latifah, 2020). Oleh karena itu, lingkungan kondusif akan mendukung tumbuh kembangnya anak. dalam proses tumbuh kembang anak usia dini, proses tumbuh kembang akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya di masa depan. Dalam proses pembentukan anak, anak biasanya dipengaruhi oleh faktor genetik, dan lingkungan. Selain kesibukan orang tua yang kurang memahami berapa pentingnya mendampingi anak, masih banyak permasalahan dengan pentingnya pola asuh orang tua dalam melanjutkan perkembangan anak usia dini yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan, dan aspek perkembangan yang kurang optimal pada anak.

Karakter anak berkembang sesuai dengan potensi kelahiran anak akan tetapi semakin berkembangnya anak terutama pada masa usia dini maka perkembangan seorang anak juga melibatkan peran orang tua, yang diperlukan untuk membentuk perkembangan karakter anak yaitu pola asuh (Indonesia, 2017). Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi, dan membentuk karakter anak secara signifikan (Fitri & Syafri, 2020).

Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan berdampak pada penanaman karakter anak jika orang tua memiliki perilaku *toxic parents* akan berpengaruh besar pada pembentukan karakter anak, orang tua yang memiliki perilaku *toxic parents* tidak memberikan stimulasi yang sesuai dalam penanaman karakter anak (Knowles, Rabinowich, Ettinger, Chilton, & Knowles, 2016). Selain itu, dampak negatif dari *toxic parents* berdampak pada anak-anak mental, karakter anak, psikologis dan anak dapat menderita sakit mental, fisik atau stres berkepanjangan (Pedro-carroll, Nakhnikian, & Montes, 2001). Maka dari itu orang tua perlu memahami dalam pemilihan segi pengasuhan agar terhindari dari perilaku *toxic parents* yang dapat membahayakan masa depan anak (Serdar, Akin, & Razi, 2012).

Ciri-ciri orang tua yang memiliki perilaku *toxic parents*, orang tua sering menampakan kebiasaan sering marah dengan hal sepele meluapkan amarah secara kasar pada anak. Selain itu, mengekang anak untuk melakukan kegiatan, mendoktrin anak agar dapat merelaksasikan keinginan orang tua (mampu calistung, dan mengaji lancar), melarang apa yang anak akan coba, mempunyai rasa khawatir secara berlebihan pada anak, tidak memberikan kepercayaan pada anak, selalu menuntut anak untuk menjadi juara kelas, dan seharusnya orang tua membimbing anak untuk belajar bukan mengerjakan tugas anak sehingga anak tidak mandiri serta bergantung pada orang tua.

Menurut pengalaman penulis dalam melakukan penelitian di TKIT Al-Umm Cirebon, peran penting orang tua dalam pengemabangan karakter anak, dan pola asuh sangat besar berpengaruh besar terhadap perkembangan eksistensi anak. pada kenyatannya orang tua memiliki *toxic parents*, masih kurang memperhatikan tingkat pertumbuhan anak yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti orang tua yang awam, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perlu dperhatikan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, karena pola asuh sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan anak sedari dini. Anak yang lahir du dunia ini membawa banyak harapan untuk orang tua, salah satunya adalah anak itu sendiri merupakan investasi untuk orang tua sehingga harus ditanamkan karakter yang baik agar dapat optimal dalam semua aspek perkembangan anak, dan seorang anak membutuhkan peran orang tua yang baik. Karakter anak yang cerdas secara intelektual akan memiliki beberapa aura positif, misalnya menyesuaikan diri, beradaptasi dengan tekanan, menjaga koneksi yang baik, dan tumbuh dari kemalangan. Usia anak masih terlalu dini, oleh karena itu orang tua harus tahu tentang masalah kesehatan psikologis dan karakter anak, orang tua perlu fokus stimulasi yang diberikan pada anak. Terdapat orang tua yang memiliki *toxic parents* akan brdampak pada karakter anak, dan anak mengingat hingga dewasa.

Berdasarkan penelitian di TKIT Al-Umm Cirebon, terdapat orang tua yang selalu mendoktrin anak untuk selalu mampu membaca, menghitung, menulis, dan mengaji secara lancar. Orang tua melupakan bahwa anak usia dini tidak dapat diberikan tuntunan yang sangat berlebihan sebab akan berdampak buruk pada otak anak, dan usia dini perlu diberikan stimulasi yang tepat oleh orang tua. Selain orang tua yang memberikan doktrin berlebihan, orang tua memasukan anak ke dalam les belajar yang padat. Tujuan orang tua baik namun kurang tepat diterapkan pada anak usia dini, dan menyebabkan anak stress serta dapat berpengaruh pada karakter anak yang terlihat murung. Orang tua yang selalu mendoktrin berlebihan terhadap anak tanpa disadari termasuk *toxic parents*, orang tua yang tidak menghormati, memperlakukan anak dengan baik, enggan untuk berdiskusi, engga untuk meminta maaf pada anak sebab anak usia dini tetap manusia mempunyai hak yang sama untuk diperlukan dengan baik oleh orang tua.

Lembaga sekolah perlu mengadakan acara parenting untuk mengatasi masalah orang tua yang memiliki perilaku *toxic parents* terhadap anak, dan anak yang terkena dampak dari *toxic parents* perlu diobati dengan cara orang tua berubah perilaku secara bertahap. Selain itu, dapat mendatangkan ahli psikologis agar dapat membantu permasalahan anak yang terkena dampak *toxic parents*, peran guru dapat membantu menyembuhkan dampak *toxic parents* dengan cara mengajak anak untuk bermain, memberikan kasih sayang yang terlupakan oleh orang tua. Jika anak tidak diobati sejak awal akan berdampak buruk dengan masa depan anak, karakter anak akan sulit dirubah disebabkan dampak dari perbuatan orang tua yang *toxic*. *Toxic parents* akan merusak jiwa, mental, karakter anak yang seharusnya anak diberikan kasih sayang secara tulus, dan pola pengasuhan yang baik untuk anak serta tidak meracuni untuk anak.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, melalui metode deskriptif. Penelitian ini dipilih dikarenakan ingin mengungkapkan lebih rinci, dan jelas mengenai pengaruh *toxic parents* terhadap karakter anak di TKIT Al-Umm Cirebon. Data primer penelitian bersumber pada; Kepala sekolah TKIT Al-Umm Cirebon, guru kelas A, B1, B2, dan B3. Sumber data sekunder; data dokumentasi selama melakukan penelitian dilakukan berupa foto-foto. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, sehingga hasil dari penelitian dapat dideskripsikan melalui bentuk tulisan maupun lisan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Al-Umm Cirebon, peneliti menemukan anak yang terkena dampak dari *toxic parents* dapat mempengaruhi karakter anak, jika seorang anak melakukan kesalahan orang tua yang memiliki perilaku *toxic parents* akan memberikan hukuman fisik terhadap anak, dan menggunakan kata-kata kasar. Pola asuh yang *toxic parents* mempraktikkan pengasuhan beracun pada anak sedari dini akan bedampak hingga anak dewasa, bahkan tidak menutup kemungkinan anak yang menjadi korban dari *toxic parents* akan

melakukan hal yang sama pada anaknya sehingga akan meneruskan ke masa depan tanpa menyadarinya. Gangguan fungsi keluarga seperti ini disebabkan oleh *toxic parents*, dan perilaku buruk disebabkan ketidaksetaraan hubungan antara orang tua dengan anak. orang tua yang berperilaku buruk terhadap anak dapat menimbulkan masalah tumbuh kembang, dan pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Sikap orang tua yang buruk terhadap anaknya akan menimbulkan masalah bagi tumbuh kembang anak, watak anak karena perlu memberikan kasih sayang kepada anak, dan pola asuh yang baik bukan *toxic parents*. Orang tua yang membawa cinta dan kasih sayang akan berdampak besar pada psikologi, kepribadian anak, karakter anak namun tanpa disadari beberapa sikap orang tua melampaui batas, mengesampingkan psikologis anak dapat disebut dengan *toxic parents*. Anak berhak dilahirkan dalam keluarga bahagia dengan orang tua yang mencintai anaknya sepenuh hati, namun pada kenyataannya banyak anak tumbuh dengan orang tua yang mengatur, mengeluarkan kata-kata tidak pantas untuk anak dengar, dan main tangan. Dalam istilah psikologis, orang tua semacam itu sering disebut sebagai *toxic parents*, peran orang tua sangat berpengaruh besar pada karakter anak, perang orang tua pun sangat kuat sebab orang tua menjadi contoh untuk anak, dan anak akan otomatis menirukan. *Toxic parents* tidak hanya menekankan hukuman fisik kepada anak, namun terdapat yang “meracuni” kesehatan mental anak dengan kata-kata kasar berdampak besar pada jiwa anak, dan akan berefek pada karakter anak. Jika anak usia dini sudah diberikan ucapan tidak sepatutnya maka anak akan merekam setiap ucapan orang tua, dan berpengaruh pada psikis maupun psikologis anak hingga dewasa sehingga akan menimbulkan trauma.

Berdasarkan hasil penelitian di TKIT Al-Umm Cirebon mengenai pengaruh *toxic parents* sangat berpengaruh besar pada anak, salah satunya pembentukan karakter anak. pengaruh sikap orang tua berdampak fatal terhadap karakter anak, karena karakter anak tidak hanya bersifat bawaan, lingkungan dikeluarga akan berpengaruh pada karakter anak maupun tumbuh kembang anak. keluarga yang bahagia akan menciptakan suasana rumah yang menyenangkan otomatis anak akan merasakan kebahagiaan ketika berada dirumah bersama orang tua. Sejak seorang anak lahir dan tumbuh menjadi dewasa di lingkungan keluarga, dan bergaul dengan teman akan berbaur dalam pergaulan sehingga dapat terbawa dari lingkungan pertemanan anak maka sebagai orang tua, jika mereka tidak menyadarinya, sikap negatif akan berdampak pada karakter hingga anak dewasa. Maka dari itu, perlu sekali orang tua menyadari akan pentingnya menanamkan karakter sejak awal dengan cara memberikan contoh pada anak, pembiasaan yang baik, ajak anak berbincang setiap saat agar anak menjadi pribadi yang mudah menceritakan hal apapun terhadap orang tua, selain orang tua mendengarkan cerita anak dapat mengetahui karakter anak, kegiatan anak selama diluar rumah, dan agar anak nyaman berada dekat orang tua. Menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, bermain bersama dengan anak sembari memberikan stimulasi penanaman karakter ketika sudah bermain untuk bertanggung jawab untuk membereskan, memberikan pujian sewajarnya terhadap anak, menjadikan anak sebagai sahabat, dan anak akan merasa berharga di mata orang tua ataupun anggota keluarga lainnya.

Perkembangan karakter anak tidak muncul secara spontan namun perlu distimulasi, dan ditanamkan sedari dini. Ada proses yang telah melalui beberapa proses, salah satunya pengembangan karakter. setiap ucapan, tingkah laku orang tua akan menjadi contoh untuk anak, anak usia dini adalah peniru yang ulung maka berikan stimulasi tingkah laku atau ucapan yang baik, dan anak akan merekam kemudian mencontohkan dalam kehidupan sehari. Berkomunikasi dengan anak, orang tua harus memperhatikan karakter anak agar dapat berkomunikasi secara efektif, dan bagi orang tua penting untuk memperhatikan perkembangan karakter anak. Ketika berbicara tentang pembentukan karakter, anak akan mempertimbangkan faktor lingkungan, dan keluarga. Orang tua dengan perilaku pengasuhan yang buruk akan sangat mempengaruhi buruk akan sangat mempengaruhi pertumbuhan, kesehatan mental, dan pembentukan karakter anak. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik untuk anak, melakukan kebiasaan yang baik, dan perkataan yang baik untuk didengar anak. Komunikasi harus dibangun sendiri mungkin oleh orang tua dengan anak, komunikasi yang dapat dilakukan tidak sebatas dialog namun dapat

dilakukan dengan cara tindakan seperti menyentuh, mencium, dan memberikan kata-kata penuh cinta serta kata-kata positif untuk anak.

Mengenal Toxic Parents dan Dampak yang Ditimbulkan bagi Karakter Anak

Keluarga dapat dikatakan mutiara atau harta paling berharga, dan keluarga justru dapat menghambat perkembangan anak (Nurpitasari, Wahyuni, & Widiyanto, 2003). Orang tua yang memiliki sifat *toxic* akan berpengaruh pada karakter anak bahkan akhirnya dapat menimbulkan kesehatan mental, karakter anak (Hindu et al., 2020). Disfungsi keluarga semacam ini biasanya didorong oleh sikap *toxic parents* atau perilaku buruk yang disebabkan ketidaksetaraan hubungan antara orang tua dengan anak (Brooks-gunn, Duncan, Brooks-gunn, & Duncan, 2015). *Toxic parents* akan berdampak pada karakter anak, karena anak akan meniru sikap orang tua, dan merekam di ingatan anak hingga anak tumbuh besar. Jika seorang anak melakukan kesalahan, maka orang tua menekankan pada hukuman fisik terhadap anak. *Toxic parents* berdampak pada kesehatan mental, mengeluarkan kata-kata yang tak pantas didengar oleh anak, dan akan mematahkan semangat anak. Orang tua yang memiliki perilaku *toxic parents* seperti memberikan hukuman fisik yang berlebihan akibat disiplin menyebabkan anak terjerumus sehingga berdampak pada karakter anak.

Menanamkan karakter anak perlu distimulasi sejak dini oleh orang tua sebab penting sekali untuk menanamkan karakter untuk anak sejak awal, pola asuh yang tepat akan mempengaruhi karakter yang baik untuk anak (Bunda, Solok, & Barat, n.d.). Lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter anak, dan merupakan proses pada anak sehingga perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan emosional yang baik. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak sebab pendidikan keluarga sebagai lingkungan eksternal akan mempengaruhi karakter, kepribadian, dan psikologis anak. Karakter yang ditanamkan sejak usia dini, pola asuh yang benar akan bermanfaat bagi anak-anak sebagai bekal untuk di masa depan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan kehidupan pendidikan, dan pengasuhan yang tepat adalah proses yang dapat dibentuk. Metode pengasuhan yang berbeda pada anak akan mempengaruhi karakter anak, orang tua dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik untuk anak dapat meningkatkan perkembangan karakter anak. Metode pengasuhan yang ditanamkan orang tua akan berkaitan dengan anak, perkembangan karakter anak menunjukkan nilai penting dari pengaruh parenting orang tua, dan dapat meningkatkan karakter anak. Orang tua dipengaruhi oleh pengalaman dalam mendidik, dan mengasuh anak serta menanamkan karakter pada anak, orang tua perlu mengikuti *parenting* agar terhindar dari perilaku *toxic parents* yang akan berdampak pada karakter anak hingga dewasa. *Toxic parents* menyebabkan anak dihukum secara berlebihan, bahwa hukuman adalah salah satu bentuk nilai disiplin yang diperlukan namun harus dalam tahap sewajarnya untuk anak. Gaya pengasuhan yang diterima anak mempengaruhi perilaku anak dalam bentuk, dan sikap.

Kebiasaan Toxic Parents dan Dampak yang Ditimbulkan

Memiliki ekspektasi yang berlebihan pada anak untuk memiliki cita-cita, kadangkala orang tua mematahkan semangat anak, dan membuyarkan ekspektasi yang berlebihan. Orang tua memiliki standar selalu mengukut segala sesuatu menurut perasaannya sendiri, memiliki sifat egois, mengesampingkan perasaan anak, dan keinginan anak. Gemar memberikan aturan sesuka hati tanpa persetujuan dari anak, dan tanpa mengajak anak dalam berkompromi, tindakan salah, dan tanpa disadari orang tua seperti itu dapat menyebabkan hati serta psikologis anak kacau. Mengumbar keburukan anak, anak adalah manusia mempunyai perasaan dan harus di jaga, jaga harga diri anak, dan jangan membandingkan anak. Selain itu, pembicaraan buruk pada anak dapat menyakitkan perasaan anak, akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak akan berkurang, selalu menyalahkan anak mengakibatkan anak akan berkurang kepercayaan, berikan rasa menghargai terhadap usaha anak orang tua perlu memberikan apresiasi dalam setiap usaha anak. Mengungkit setiap kesalahan anak karena itu akan membuat anak batin nya terluka, orang tua perlu menanamkan pada anak sedari dini dalam hal meminta maaf kepada siapapun.

Orang tua yang mempunyai perilaku *toxic parents* memiliki dampak negatif pada perkembangan anak, memudarkan semangat anak (Hindu et al., 2020). Anak yang berasal dari

orang tua yang *toxic* memiliki kecenderungan merasa tidak berharga, beranggapan selalu salah dalam melakukan hal apapun, memiliki hati yang rapuh sehingga akan berpengaruh pada karakter anak sebab karakter anak usia dini seharusnya ceria namun adanya orang tua yang *toxic* akan membuat anak menjadi murung. Tentu saja perilaku ini akan bertahan sampai anak tumbuh dewasa, efeknya anak akan menjadi pribadi dengan citra diri buruk, tidak berharga, tidak mempunyai teman, selalu diganggu oleh rasa bersalah, tekanan, cepat marah, dan kebingungan lainnya. Selain itu, dampak selanjutnya pada anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan ataupun dengan teman sebaya nya sebab anak menjadi pendiam, menutup diri, murung, dan kehilangan keceriaan yang seharusnya usia dini adalah masa yang paling menyenangkan, diberikan stimulasi oleh orang tua maupun guru disekolah dengan memberikan stimulasi secara signifikan pada anak.

Mengatasi Parents Toxic dengan Intensitas Komunikasi Keluarga yang Baik

Komunikasi intensitas rendah menyebabkan hambatan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi kurang harmonis, suasana keluarga menjadi tidak nyaman, dan anak mungkin merasa tidak nyaman ketika berada dirumah (Yani, Khaeriyah, & Ulfah, 2017). Anak dapat salah mencari tempat untuk melarikan diri diluar rumah karena merasa orang tua tidak dapat memahami anak, hambatan komunikasi antara orang tua dengan anak biasanya disebabkan oleh perbedaan dunia antara anak dengan orang tua (Ariyati & Purwokerto, 2016). Komunikasi keluarga sangat penting, kesediaan orang tua untuk mendengarkan, saling memahami sudut pandang, dan kesediaan untuk menerima perbedaan. Tentunya menjalin hubungan keluarga tidak semua dibayangkan, orang tua perlu menjadi tempat cerita anak, orang tua mampu melindungi anak.

Menjalin komunikasi keluarga, orang tua harus memahami psikologi anak dan membuang rasa pemaksaan tetapi harus memberikan ruang dialog untuk menciptakan saluran komunikasi yang baik agar komunikasi antara orang tua dengan menjadi efektif, orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu. Adanya orang tua yang memberikan tindakan kasih sayang pada anak akan timbul perasaan anak merasa dihargai, dicintai dengan tulus. Komunikasi yang dijaga oleh orang tua dengan anak akan timbul keeratan secara batin dengan anak, selain itu dapat memberikan kasih sayang tulus oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Tindakan dan ucapan penting dilakukan oleh orang tua agar sinkron antara ucapan dengan perbuatan orang tua yang diberikan kepada anak sejak usia dini, anak akan merekam semua pemberian orang tua yang begitu tulus, dan akan menimbalisir perilaku orang tua seperti *toxic* yang berdampak buruk pada karakter, kesehatan mental anak.

Orang tua dapat menciptakan suasana komunikasi yang berkesan untuk anak, sebagai berikut:

1. Jadikan orang tua sebagai sahabat anak, berikan perhatian dan kehangatan saat menceritakan kisahnya, bereaksi seperti sahabat bukan sebagai orang tua yang mengontrol keberadaan anak
2. Memuji hasil anak akan berpengaruh dalam diri anak bahwa anak merasa diterima dengan hasil yang akan lakukan, dan orang tua perlu mendorong rasa percaya diri anak sejak usia dini.
3. Hargai cara dia memperlakukan kita. Misalnya demonstrasi kecil, seperti merawat kembali mainan, mendalangi sepatu di rak, dll.
4. Gunakan bahasa yang sederhana untuk dipahami anak, jika mendasar kita mencari artikulasi yang paling lugas sehingga anak dapat memahami pentingnya tanpa salah menafsirkan apa yang kita katakan. Demikian juga, orang tua perlu memberikan selingan komunikasi yang lucu pada anak sebab salah satu cara agar orang tua dapat diterima oleh anak seperti sahabat anak dengan cara orang tua memberikan selingan yang lucu membuat anak nyaman, dan tidak terkekang.
5. Orang tua memberikan ucapan dengan tindakan yang sama pada anak, dan membuktikan pada anak dalam tahap sewajarnya.
6. Perbuatan orang tua yang memberikan kasih sayang tulus seperti pelukan, tatapan lembut, kecupan hangat dipipi anak akan menyebabkan anak merasa disayangi.

Berkomunikasi dengan Anak

Petunjuk langkah demi langkah untuk berbicara dengan anak-anak, berbicara dengan anak berbeda dengan berbicara pada remaja atau orang dewasa. Spekulasi anak-anak pada umumnya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, imajinatif, ekspresif, dinamis, dan terus-menerus berkreasi (Utami & Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pilihan untuk mengubah metode berbicara agar anak merasa nyaman untuk menceritakan hal apapun sebab penting komunikasi antara orang tua dengan anak, orang tua perlu merangkul anak dalam situasi dan kondisi apapun, dan anak akan merasa nyaman untuk bercerita apapun dengan orang tua. Agar anak merasa nyaman berbicara dengan orang tua, cobalah melakukan hal berikut:

1. Simak apa yang anak itu bicarakan pada orang tua, orang tua perlu memberikan dorongan pada anak untuk menceritakan lebih banyak. Ciptakan agar anak sangat senang menceritakan pertemuan yang baru-baru ini dialaminya dan anak akan bersemangat untuk memberi tahu, jika ibu-ayah menyimak dan tertarik pada hal yang dia ceritakan.
2. Saat anak menceritakan sesuatu, pusatkan cerita anak. Sela sebentar aktivitas lain yang orang tua lakukan, sambut anak untuk mendekat dan mendengarkan dengan seksama. Jika itu penting, berikan apresiasi.
3. Cerita anak sampai tingkat kesepakatan, dengan alasan mungkin bahasa anak tidak sama dengan bahasa orang dewasa maka dari itu orang tua perlu memahami bahasa anak sehingga tidak ada kesalahpahaman dalam memahami cerita anak.
4. Bantu anak tersebut mengekspresikan emosinya dengan mengajukan pertanyaan. Jika Anda masih bingung dengan apa yang dia rasakan, apa yang membuatnya murung atau optimis, maka permintaan itu akan membuatnya merasa benar-benar fokus.
5. Bimbing anak untuk memilih apa yang benar. Memperjelas hasil dari apa yang akan terjadi jika dia menetapkan pilihan, mengklarifikasi keadaan dan hasil akhir dari pilihan itu agar mudah dipahami olehnya.
6. Anak-anak yang sensitif membuat mereka mudah tersinggung. Bersiaplah sampai dia tenang, lalu dekati dia dan tanyakan apa yang menggangukannya. Cobalah untuk tidak membuat Anda merasa diabaikan atau diabaikan.
7. Ketika berbicara dengan anak, orang tua perlu menciptakan suasana menyenangkan.
8. Mengungkapkan perasaan sayang atau kata-kata positif pada anak agar dapat melatih anak untuk memahami perasaan seperti perasaan bahagia, sedih, dan marah.
9. Orang tua perlu memberikan kata motivasi “pasti bisa”, dan ganti kata “jangan” dan “tidak” dengan “hati-hati”.
10. Mengajarkan pada anak untuk mengucapkan kata-kata “terima kasih”, “permisi”, ”maaf” dan ”minta tolong” pada anak sesuai dengan kejadiannya.
11. Memberikan contoh dengan tindakan secara langsung pada anak, seperti menggosok gigi bersama, dan anak akan mencontohkan orang tua cara sikat gigi dengan benar
12. Berhenti memarahi anak depan umum, dan berikan nasihat secara pelan-pelan.

Perkembangan Karakter Anak Usia Dini

Karakter anak telah mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah tugas memelihara dan dampak pada perkembangan karakter anak usia dini. Ada beberapa hal yang hendaknya dipahami agar anak belajar dengan menarik dari orang tua. Bagian dari keluarga cocok untuk menggambarkan watak karakter anak, dalam menjalani hubungan kekerabatan baik yang positif segala sesuatu bergantung pada pengalaman seorang anak melalui bagian penting dari pengasuhan dari orang tua, pengasuhan diri dapat diartikan sebagai metode untuk benar-benar fokus dan mengajar. anak-anak, dalam keluarga pekerjaan seorang individu. ibu menonjol di antara dominan lainnya (Asbari, Harapan, Nurhayati, Purwanto, & Harapan, n.d.). Hal lain yang mempengaruhi pencapaian pengembangan karakter pada anak adalah pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar untuk membantu pencapaian karakter pada anak, iklim sekolah juga berperan penting dalam interaksi pembelajaran anak, dan memberi yang cukup seperti kantor dan yayasan untuk pengelolaan, dan setiap siklus pembelajaran (Kualitatif, Anak, Dini, & Keluarga, 2018).

Ketidakmampuan untuk mengembangkan karakter anak sejak awal akan membuat karakter yang rumit di masa dewasa, dan berdampak pada masa depan maka dari itu orang tua perlu menstimulasi dengan menanamkan karakter untuk anak dengan membiasakan di kehidupan sehari-hari sehingga anak akan mencontohkan orang tua. Keberhasilan orang tua dalam mengendalikan anak-anaknya dalam mengalahkan bentrokan karakter pada usia dini akan sangat menentukan prestasi anak dalam aktivitas publik di masa dewasa.

Pendidikan karakter untuk anak untuk menanamkan kualitas-kualitas hebat sehingga mereka dapat berubah menjadi kecenderungan ketika mereka dewasa atau pada tingkat pelatihan berikutnya (Nurpitasari et al., 2003). Menurut pakar ilmu otak, pembentukan karakter anak adalah kesempatan yang tepat untuk melakukan pelatihan. Siklus perkembangan dan kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya, anak-anak tidak banyak mendapat dampak negatif dari luar atau keadaan mereka saat ini sehingga para pengajar akan berpikir bahwa jauh lebih mudah untuk mengarahkan dan mengontrol anak-anak terutama dalam menanamkan kualitas pendidikan karakter. Anak usia dini (*golden age*) yaitu ketika anak-anak memiliki banyak potensi yang luar biasa untuk dikreasikan. Selama periode ini, semua baik dan baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan yang dituntut memiliki pilihan untuk membentuk karakternya. Anak memegang peranan penting karena perkembangan otak manusia telah melambung dan tumbuh dengan cepat, mencapai 80%. Ketika diperkenalkan secara alami ke alam semesta anak-anak manusia telah mencapai 25% kesehatan mental, hingga usia 4 tahun peningkatannya mencapai setengahnya, dan selama 8 tahun itu mencapai 80%, sisanya berkembang hingga usianya (Huda, Munastiwi, Glasser, & Pendahuluan, 2020). Pada premis ini, penting untuk menanamkan penghargaan karakter pada anak dalam memperkuat kapasitas dan memberikan stimulasi dalam karakter yang baik untuk anak. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, diyakini bahwa nantinya anak muda benar-benar ingin menjadi individu yang berkarakter hebat sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, seperti halnya bangsa dan negara.

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi anak dalam kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia (Islam, Usia, & Gresik, 2021). Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan sejak usia dini agar fondasi kuat, dan kokoh (Pangastuti et al., 2020). Orang tua menstimulasi penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini adalah kunci utama di masa *golden age* (Tyler, Brownridge, & Melander, 2011). Penting untuk ditanamkan kualitas pengajaran karakter untuk kemudian dibentuk sebagai individu yang berkepribadian diri, serta membimbing anak menjadi karakter manusia, melalui penyesuaian dan terpuji. Kecenderungan adalah cara yang seharusnya memungkinkan anak-anak untuk berpikir, melanjutkan, bertindak sesuai pelajaran yang ketat. Arahan dan karakter anak dalam memperluas penyesuaian diri dalam melakukan suatu tindakan di sekolah (Lembaga, Anak, Dini, & Purwokerto, 2016). Kecenderungan adalah redundansi penyesuaian yang ampuh digunakan karena akan mempersiapkan kecenderungan besar bagi anak (Utami & Prasetyo, 2021). Dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak, orang tua dengan guru perlu berkontribusi dan bekerja sama dalam memberikan stimulasi ataupun contoh nilai-nilai karakter pada anak sejak usia dini. Memberikan stimulasi di usia dini adalah cara paling tepat dan efisien sehingga akan mudah menyerap ke dalam otak anak, dan anak usia dini adalah peniru yang ulung (Kristiani, Widiastuti, Elok, Rasmani, & Wahyuningsih, 2021).

Anak pada umumnya akan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik anggota keluarga terdekat, maupun ibu dan ayah mereka, bahkan apa yang disaksikan di televisi (Covid-, Ayuni, Marini, Fauziddin, & Pahrul, 2021). Anak-anak adalah peniru yang hebat, dengan cara ini, instruktur harus menjadi sosok terbaik menurut anak-anak mereka. Jika kita membutuhkan anak untuk tumbuh besar dengan kecenderungan yang besar dan memiliki karakter terpuji serta memiliki karakter yang baik, ada baiknya jika orang tua dengan pendidik dapat mendidik dan mendidik serta menyajikan kualitas, dan nilai karakter anak. Pengajaran nilai-nilai instruksi karakter akan menjadi penting jika kualitas ini dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas penanaman karakter lebih menekankan pada

kecenderungan anak untuk melakukan hal-hal yang positif yang telah diajarkan oleh guru ataupun orang tua.

Simpulan dan Saran

Pengaruh dari *toxic parents* pada anak usia dini TKIT Al-Umm Cirebon berdampak pada pembentukan karakter anak yang akan mengalami perbedaan dengan anak lain yang diberikan kasih sayang tulus, dan pola asuh yang demokratis. Selain itu, dapat menyebabkan komunikasi kurang baik antara anak dengan orang tua. Kondisi ini membuat anak kurang nyaman dalam mengungkapkan perasaan, tidak mendapatkan perhatian yang optimal oleh orang tua, stimulasi sejak awal kurang diberikan oleh orang, dan menyebabkan anak mengalami depresi serta berdampak pada karakter anak sampai dewasa. *Toxic parents* sangat berdampak pada anak, orang tua yang *toxic* sering kali memaksakan kehendak kepada anak-anak tanpa mengetahui perasaan anak, anak-anak dari orang tua yang *toxic* tidak memiliki kebebasan dalam menentukan jalannya sendiri. Selain karakter pengaruh *toxic* pada anak, pengaruh lainnya seperti anak merasa tidak layak dicintai anak-anak yang tumbuh dari keluarga *toxic* akan memiliki perasaan bahwa tidak layak dicintai sebab terlalu sering diabaikan kebutuhan emosional oleh orang tua, *self esteem* nya rendah kritik tajam dari orang tua membuat kepercayaan diri anak rendah, dan mempunyai perasaan tidak berharga. Menjadi perfeksionis anak-anak yang dibesarkan orang tua yang *toxic* mempunyai standar yang tinggi sebab terbiasa dari orang tua, anak tumbuh menjadi perfeksionis terlalu keras dengan dirinya sendiri, dan harus mencapai standar yang diberikan oleh orang tua.

Komunikasi penting dalam suatu hubungan keluarga antara anak dengan orang tua agar dapat mengetahui perasaan yang dialami, dengan adanya komunikasi menjadi cara untuk orang tua dekat dengan anak. Selain komunikasi, dapat dilakukan perbuatan orang tua pada anak seperti belaian kasih sayang, memberikan kata-kata positif untuk anak, memberikan kecupan dipipi anak, dan mendo'akan anak secara langsung dengan memberikan tindakan nyata kasih sayang untuk anak salah satu bentuk komunikasi secara tidak langsung. Orang tua memberikan contoh yang baik pada anak, memberikan stimulasi dan rangsangan dalam menanamkan karakter pada anak sejak awal. Jadi orang tua perlu konsisten dalam memberikan tindakan kasih sayang, anak-anak pada dasarnya hanya ingin diberikan cinta dan kasih sayang secara tulus. Komunikasi yang berkualitas dengan anak akan terjalin dengan erat, dan karakter anak yang ceria dengan begitu orang tua akan terhindar dari perilaku *toxic parents* pada anak.

Daftar Rujukan

- Ariyati, T., & Purwokerto, U. M. (2016). *PARENTING DI PAUD SEBAGAI UPAYA PENDUKUNG TUMBUH. IX(2)*.
- Asbari, M., Harapan, U. P., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Harapan, U. P. (n.d.). *PENGARUH PARENTING STYLE DAN PERSONALITY GENETIC TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI. 1–19*.
- Brooks-gunn, A. J., Duncan, G. J., Brooks-gunn, J., & Duncan, G. J. (2015). *on Effects of Children Poverty. 7(2), 55–71*.
- Bunda, R. A. P., Solok, K., & Barat, S. (n.d.). *PELAKSANAAN PARENTING BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*.
- Covid-, P., Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Abstrak. 5(1), 414–421*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Fitri, A., & Syafri, F. (2020). *Al Fitrah Al Fitrah. 1–17*.
- Hindu, U., Gusti, N. I., Sugriwa, B., Parents, T., Anak, K., Dini, A. U., & Anak, A. (2020). *PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI “ TOXIC PARENTS ” BAGI KESEHATAN MENTAL ANAK. 5(2), 125–134*.
- Huda, K., Munastiwi, E., Glasser, J. P., & Pendahuluan, A. (2020). *BAKAT DAN KREATIVITAS DI ERA PANDEMI COVID-19. 80–87*.
- Indonesia, U. P. (2017). *Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. 13, 31–41*.
- Indrawati, E. S., Hyoscyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). *PROFIL KELUARGA*

- DISFUNGSIONAL PADA PENYANDANG*. 13(2), 120–132.
- Islam, P., Usia, A., & Gresik, U. M. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi Abstrak*. 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Karakter, P., Usia, A., Keluarga, D., & Komunitas, D. (2018). *Jurnal obsesi*. 2(1), 13–19.
- Knowles, M., Rabinowich, J., Ettinger, S., Chilton, M., & Knowles, M. (2016). “Do You Wanna Breathe or Eat?”: Parent Perspectives on Child Health Consequences of Food Insecurity, Trade-Offs, and Toxic Stress food insecurity have a profound relationship with their. *Maternal and Child Health Journal*, 20(1), 25–32. <https://doi.org/10.1007/s10995-015-1797-8>
- Kristiani, Y., Widiastuti, W., Elok, U., Rasmani, E., & Wahyuningsih, S. (2021). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Mengkaji Penerapan E-Learning pada Anak Usia Dini Abstrak*. 5(2), 1240–1247. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.752>
- Kualitatif, S., Anak, K., Dini, U., & Keluarga, M. (2018). *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas ?* 2(1), 13–19.
- Latifah, A. (2020). *Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Lembaga, D. I., Anak, P., Dini, U., & Purwokerto, I. (2016). *a s - s ibyan*, 1(1), 29–39.
- Nurpitasari, D. W., Wahyuni, S., & Widiyanto, E. (2003). *PARENTING DAY SEBAGAI AKTIVITAS PENINGKATAN HUBUNGAN ORANGTUA DAN ANAK*. 1–9.
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., Al, R. A., Kamal, A., & Madura, B. (2020). *Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah*. 2(2), 132–146.
- Pedro-carroll, J., Nakhnikian, E., & Montes, G. (2001). *ASSISTING CHILDREN THROUGH TRANSITION Helping Parents Protect Their Children From the Toxic Effects of Ongoing Conflict in the Aftermath of Divorce*. 39(4), 377–392.
- Pembiasaan, M., & Keteladanan, D. A. N. (n.d.). *Kata kunci : Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini*. 203–213.
- Pratiwi, H. (2020). *Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic*. 14(2).
- Serdar, M. A., Akin, B. S., & Razi, C. (2012). *The Correlation Between Smoking Status of Family Members and Concentrations of Toxic Trace Elements in the Hair of Children The Correlation Between Smoking Status of Family Members and Concentrations of Toxic Trace Elements in the Hair of Children*. (July 2015), 10–17. <https://doi.org/10.1007/s12011-012-9337-5>
- Tyler, K. A., Brownridge, D. A., & Melander, L. A. (2011). *The Effect of Poor Parenting on Male and Female Dating Violence Perpetration and Victimization*. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.26.2.218>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). *IMPLEMENTASI ISLAMIC PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI RA AT-TAQWA KOTA CIREBON*.